HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI SMP NEGERI 2 KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Hayu Almar'atus Sholihah
1301414105

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal siswa di SMP Negeri 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas" benar-benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2019

METERAI TEMPEL
14608AFF81662169
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hayu Almar'atus Sholihah

NIM. 1301414105

ii

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal di SMP Negeri 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas" yang di susun oleh Hayu Almar'atus Sholihah, NIM 1301414105 telah di setujui untuk di ajukan di hadapan panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, April 2019

Dra. Awalya, M.Pd., Kons

NIP. 196011011987102001

iii

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas" yang disusun oleh Hayu Almar'atus Sholihah dengan NIM 1301414105 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2019.

PANITIA:

Ketua,

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris,

Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji 1,

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji 2,

Dra, M.Th. Sri Hartati, M.Pd.,Kons.
NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji 3,

Dra. Awalya, M.Pd.,Kons.
NIP. 19601101 198710 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada kata sia-sia bagi siapapun yang pernah berjuang. Jadi, berjuanglah!

(Hayu Almar'atus Sholihah)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Jurusan Bimbingan dan

Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas”.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Awalya, M.Pd.,Kons. Dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, bimbingan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Sinta Saraswati. M.Pd.,Kons. Dosen Wali yang sering mengingatkan, memberi semangat, serta memberi dukungan kepada penulis.

5. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. dan Dra, M.Th. Sri Hartati, M.Pd.,Kons. Dosen Penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan saran serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Kepala Sekolah, Guru BK, Karyawan dan Seluruh Siswa SMP Negeri 2 Kemranjen yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Sutarman, Ibu Uswatun Hasanah, Visi Frafangesti Eka Saputri, Fayi Chanafiyah dan Andika Akhsanul A'mal serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung dalam penyelesaian skripsi.
9. Sahabat-sahabat yang saya sayangi, Yudis, Afit, Icha, Umi, Bepe, Visca, Fiadhia, Yuyun, Putri, Budi, Nurul, Ozi, teman-teman PLBK SD N Pekunden, teman-teman PPL SMP N 2 Magelang dan teman-teman BK 2014 yang telah memberi semangat dan membantu proses penyelesaian skripsi ini, kalian akan selalu saya rindukan di kemudian hari.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Sholihah, H. A. (2019). *Hubungan antara Konsep diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Awalya, M.Pd.Kons.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Dalam hubungannya dengan orang lain, komunikasi interpersonal yang baik sangat di butuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal; (2) hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal; (3) hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal.

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Kemranjen, dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dan besar sampel (n=119). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan skala psikologis. Skala tersebut sudah di uji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *Statisical Product and Services (SPSS) 21*, sehingga layak dan dapat di percaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal (R= 0,321), terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal (R= 0,839), dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal (R= 0,342). Sehingga dapat di simpulkan: (1) semakin tinggi konsep diri siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa, (2) semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa, dan (3) semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa.

Disarankan agar Guru BK dapat memberikan layanan yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, seperti memberikan layanan informasi yang dapat membantu siswa memahami konsep dirinya agar lebih positif dan memberikan layanan informasi pentingnya memiliki kecerdasan emosional.

Kata kunci: konsep diri, kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN ..... **ii**
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Kegunaan Penelitian..... 10
1.4.1 Kegunaan Teoritis 10
1.4.2 Kegunaan Praktis 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 12
2.2 Tinjauan Teoritis 14
2.2.1 Komunikasi Interpersonal 15
2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal 15
2.2.1.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal 16
2.2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal 18
2.2.1.4 Pentingnya Komunikasi Interpersonal 21
2.2.1.5 Komunikasi Interpersonal yang Efektif 22
2.2.2 Konsep Diri 26
2.2.2.1 Pengertian Konsep Diri 26
2.2.2.2 Jenis-jenis Konsep Diri 27
2.2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri 29
2.2.3 Kecerdasan Emosional 31
2.2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional 31
2.2.3.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional 33
2.2.3.3 Tanda-tanda Kecerdasan Emosional 35
2.2.4 Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal 37
2.2.5 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal 39

2.2.6 Hubungan Konsep Diri, Kecerdasan Emosional, dan Komunikasi Interpersonal dengan Layanan Bimbingan dan Konseling 41
2.2.6 Kerangka Berfikir..... 45
2.2.7 Hipotesis 49

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 50
3.2 Desain Penelitian 50
3.3 Variabel Penelitian 51
3.3.1 Identifikasi Variabel 51
3.3.2 Hubungan Antar Variabel 52
3.3.3 Definisi Operasional 52
3.4 Populasi dan Sampel 55
3.4.1 Populasi 55
3.4.2 Sampel 56
3.5 Penyusunan Instrumen 59
3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data 60
3.6.1 Metode Pengumpulan Data 60
3.6.2 Alat Pengumpulan Data 61
3.7 Validitas dan Reliabilitas 66
3.7.1 Validitas 66
3.7.2 Reliabilitas 69
3.8 Teknik Analisis Data 70
3.8.1 Analisis Uji Hipotesis 72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 77
4.2 Pembahasan 80
4.3 Keterbatasan Penelitian 92

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 93
5.2 Saran 94
DAFTAR PUSTAKA 95
LAMPIRAN 101

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

3.1 Jumlah Siswa Kelas VII 56

3.2 Jumlah Siswa Kelas VIII 56

3.3 Jumlah Siswa Kelas IX 56

3.4 Jumlah Sampel pada Setiap Kelas 58

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data 61

3.6 Skor Skala Psikologis 62

3.7 Kisi-kisi Instrumen Skala Komunikasi Interpersonal 62

3.8 Kisi-kisi Instrumen Skala Konsep Diri 64

3.9 Kisi-kisi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional 65

3.10 Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov – Smirnov* (K-S) 72

3.11 Hasil Uji Linearitas 73

3.12 Hasil Uji Multikolinearitas 74

3.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas 74

4.1 Analisis Regresi Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal 77

4.2 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Kerangka Berfikir Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal 48

3.1 Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal 52

3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Sebelum *Try Out* 102
Lampiran 2 Instrumen Sebelum *Try Out* 108
Lampiran 3 Tabulasi Instrumen Sebelum *Try Out* 118
Lampiran 4 Hasil Validitas dan Reliabilitas Data 128
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Setelah *Try Out* 133
Lampiran 6 Instrumen Penelitian Setelah *Try Out* 138
Lampiran 7 Tabulasi Instrumen Penelitian Setelah *Try Out* 147
Lamipran 8 Analisis Deskriptif Variabel 167
Lampiran 9 Analisis Uji Hipotesis 171
Lampiran 10 Surat Penelitian 176
Lampiran 11 Dokumentasi 177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat di hindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya (Sarwono, 2010: 185). Hubungan yang terjalin antar sesama manusia memiliki tujuan untuk membantu manusia menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dan memenuhi kebutuhannya. Yusuf (2009: 75) juga menyampaikan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya akan mengantarkannya pada kondisi penyesuaian sosial yang baik. Hubungan antara manusia dengan manusia lainnya di sebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial di mana individu terlibat di dalamnya dan saling mempengaruhi (Sugiyo, 2005: 3). Sedangkan Supratiknya (2006: 30) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang di tanggapi orang lain. Berdasarkan teori tersebut dapat disarikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah percakapan-percakapan yang di dalamnya terjalin interaksi antar pribadi yang akan menimbulkan situasi dialogis. Agustiyana dan Awalya (2016: 9) juga menyampaikan bahwa siswa dengan komunikasi interpersonal yang baik akan memiliki hubungan sosial yang baik dan harmonis dengan orang lain.

Siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan memiliki hubungan sosial yang baik dan harmonis dengan orang lain. Menurut De Vito dalam Sugiyo (2005) seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik ciri-cirinya sebagai berikut: (1) memiliki sikap terbuka, (2) memiliki rasa empati, (3) memiliki sikap mendukung, (4) memiliki sikap positif, dan (5) memiliki rasa kesetaraan atau kesamaan dengan orang lain. Selain itu, dengan memiliki komunikasi interpersonal yang baik, banyak manfaat yang akan dimiliki oleh siswa. Supratiknya dalam Firdausi, Hartati, Nusantoro (2014) mengemukakan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal remaja yaitu: membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja, membantu remaja mengetahui identitas atau jati diri mereka, membantu memahami realitas di sekelilingnya, dan membantu menyehatkan mental remaja.

Siswa dalam sekolah menengah pertama masuk dalam remaja kategori awal. Menurut Hurlock dalam Sobur (2003: 134) awal masa remaja berlangsung dari usia 13/14 sampai 17 tahun, remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Damayanti, Kurniawan, dan Setyowani (2017: 24) juga menyampaikan usia SMP adalah awal masa pubertas dimana mereka memulai untuk pencarian jati diri sehingga menimbulkan permasalahan baik masalah pribadi maupun masalah sosial seperti halnya terhambat dalam komunikasi siswa. Oleh karena itu, Hastani, Sugiyo dan Purwanto (2014: 3) juga menyampaikan bahwa perlu adanya keterlibatan antara guru mata pelajaran dan guru BK yang bekerja sama pada bidang komunikasi interpersonal, sehingga

siswa mampu mengakomodasi membina pertemanan, terampil komunikasi tidak hanya dengan teman melainkan kepada seluruh personil di lingkungan sekolah.

Menurut Havighurst dalam Yusuf (2009: 65) tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu dan tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan lain sebagainya untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidup. Selanjutnya pendapat yang di kemukakan oleh Kay dalam Yusuf (2009: 72) mengenai tugas-tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figure-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu maupun kelompok, dan memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangannya apabila gagal, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya di masa dewasa. Karena, ketika remaja gagal menyelesaikan tugas perkembangan sebelumnya, maka akan berpengaruh pada tugas perkembangan yang selanjutnya. Pada masa ini, tugas perkembangan yang harus di capai salah satunya adalah komunikasi interpersonal.

Pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal sangat penting, maka di lakukan kajian teori. Menurut Rakhmat (2009) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri yang di dalamnya meliputi persepsi diri, persepsi, hubungan interpersonal, dan atrkasi interpersonal. Kemudian Potted dan Perry dalam Sahputra, Syahniar, dan

Marjohan (2016) bahwa proses komunikasi interpersonal di pengaruhi oleh perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi (kecerdasan emosi), jenis kelamin, pengetahuan, peran dan hubungan, lingkungan, jarak, citra diri dan kondisi fisik. Berdasarkan pendapat di atas, maka variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah konsep diri dan kecerdasan emosional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Sahputra (2016) adalah konsep diri. Sugiyo (2005: 54) berpendapat bahwa konsep diri dalam komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat bernilai positif dan negatif. Orang yang mempunyai konsep diri positif segalanya akan dipersepsi secara positif. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka akan cenderung memiliki penilaian yang negatif pada diri sendiri maupun orang lain yang akan mempengaruhi pada komunikasi interpersonal yang kurang efektif.

Pambudi & Wijayanti dalam Giri dan Yuwono (2016: 7) menyatakan bahwa konsep diri adalah sebuah bentuk kepercayaan, perasaan, dan nilai yang di berikan oleh individu kepada dirinya sendiri yang mempengaruhi proses interaksi sosialnya dengan lingkungan. Konsep diri sebagai gambaran seorang individu pada dirinya sendiri akan mempengaruhi bagaimana individu bertindak. Brook dan Emmert (Rakhmat, 2009) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri: (1) percaya diri dan merasa setara dengan orang lain, (2) menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan, (3) mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri, (4) menyadari

bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya di terima masyarakat, dan (5) bersikap optimis.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan Guru BK di SMP Negeri 2 Kemranjen, adapun informasi yang didapatkan di antaranya masih terdapat siswa yang cenderung malu ketika berbicara di depan kelas, masih terdapat siswa yang membicarakan kejelekan dari temannya pada orang lain, masih terdapat siswa yang berbohong kepada guru, masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan di kelas dan tidak menyapa ketika berpapasan dengan guru, serta masih terdapat siswa yang memiliki kelompok-kelompok kecil dalam pertemanan. Selain itu, berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang di sebarkan oleh Guru BK di kelas VII A, di temukan bahwa kebutuhan siswa pada bidang pribadi memiliki presentase tertinggi sebanyak 37,86% di ikuti bidang sosial dengan presentase sebanyak 27,14% dan butir pernyataan "saya merasa malu untuk berinteraksi dengan para guru dan karyawan di sekolah." menjadi salah satu kebutuhan siswa yang berada dalam kategori tinggi dengan presentase sebanyak 3,57%.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Wulandari (2014) menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal sebesar 83,9%. Penelitian yang di lakukan oleh Sari (2012) juga menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi sebesar 40,9% terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Penelitian yang di lakukan oleh Pratidina (2015) juga menunjukkan adanya sumbangan efektif antara konsep diri terhadap komunikasi interpersonal sebesar 39%. Namun, pada penelitian

Puspitasari dan Laksmiwati (2012) membuktikan bahwa konsep diri tidak berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Menilik temuan Puspitasari dan Laksmiwati (2012), maka penelitian ini di harapkan dapat mempertegas hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Gunawan dalam Nur dan Ekasari (2008: 17) menyatakan bahwa konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa semakin baik konsep diri yang di miliki maka akan semakin baik pula kecerdasan emosionalnya dan semakin baik konsep diri siswa, maka akan semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya, semakin buruk konsep diri siswa maka akan semakin buruk pula kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonalnya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Potted dan Perry dalam Sahputra (2016) adalah emosi atau kecerdasan emosional. Nugraheni, Wibowo & Murtadho (2017: 128) menyampaikan emosi yang dapat di kelola dengan baik menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosional. Mu’tadin dalam Nur dan Ekasari (2008: 23) menjelaskan kecerdasan emosional yang di miliki remaja terlihat dari hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik pada dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Selain itu, menurut Salovey dalam Goleman (1999)

siswa yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mampu mengenali emosinya, (2) mampu mengelola emosinya, (3) mampu memotivasi diri sendiri, (4) mampu mengenali emosi orang lain, dan (5) mampu membina hubungan dengan orang lain.

Basu dan Mermilload (2011: 182-183) menyampaikan "*the higher the emotional intelligence the more competent the person is with self understanding and general social situation*s". Semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin kompeten orang tersebut dengan pemahaman diri dan situasi sosial secara umum. Harmoko dalam Amani (2010) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan Salovey dan Mayer dalam Papalia, Old, dan Feldman (2008) mengartikan kecerdasan emosional pada kemampuan individu untuk mengenali dan menghadapi perasaannya sendiri dan orang lain. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Zahiroh (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal sebesar 64%, penelitian yang di lakukan oleh Adhityas (2014) juga menunjukkan hubungan yang signifikan sebesar 27%. Selain itu, penelitian yang di lakukan Intansari (2016) juga menunjukan hubungan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal sebesar 41,96%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang di sampaikan oleh Gottman dalam Sahputra (2016: 190) bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan baik dapat menjadi lebih terampil menenangkan dirinya dengan cepat, lebih

terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih terampil memahami orang lain.

Konsep diri memiliki hubungan yang cukup erat dalam individu melakukan komunikasi interpersonal karena individu yang memiliki konsep diri yang baik akan menimbulkan komunikasi interpersonal yang baik pula. Rakhmat (2009) menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Kesuksesan komunikasi interpersonal juga di pengaruhi oleh kualitas konsep diri yang dimiliki individu. Selain itu, kecerdasan emosional juga memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih peka terhadap lingkungan dan lebih mudah mengontrol emosinya sehingga individu dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang harus di miliki siswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Wulandari (2014) menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal. Selain itu, Intansari (2016) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal. Konsep diri merupakan pondasi utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Dengan konsep diri yang di miliki maka akan mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya secara utuh dan mendorong individu memiliki kemampuan mengelola emosi dan

memahami perasaan orang lain yang akan berakibat pada kemampuan individu untuk melakukan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan di dukung oleh beberapa teori dan penelitian sebelumnya, sebagai calon guru BK tentu saja hal tersebut menimbulkan rasa keingintahuan untuk memperdalam permasalahan dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling. Permasalahan komunikasi interpersonal merupakan salah satu masalah dalam bidang sosial yang perlu mendapat perhatian dari sisi bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan layanan bimbingan dan konseling agar siswa dapat menjaga ataupun meningkatkan kemampuan dirinya dan di harapkan siswa dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik sehingga siswa bisa mencapai tugas-tugas perkembangan yang harus di selesaikan.

Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal. Dalam rangka mengetahui hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal pada siswa di SMP Negeri 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal di SMP Negeri 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

(1) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen?

(2) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen?

(3) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

(1) Menganalisis hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen.

(2) Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen.

(3) Menganalisis hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosinal dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan dan khasanah keilmuan bagi peneliti, guru bimbingan konseling, sekolah, dan civitas akademika mengenai

hubungan konsep diri, kecerdasan emosional, dan komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan informasi, masukan, dan sumbangan bagi penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi (1) guru bimbingan dan konseling dan (2) peneliti selanjutnya. Adapun penjelasannya akan di uraikan sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi masukan, acuan, dan bahan evaluasi bagi guru BK dalam penyusunan program layanan BK di sekolah dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui pemahaman konsep diri yang lebih positif dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai salah satu acuan atau referensi bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan konsep diri, kecerdasan emosional, dan komunikasi interpersonal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan landasan secara teoritis yang akan di gunakan sebagai dasar penelitian. Dalam bagian ini akan di uraikan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini yang meliputi (1) Penelitian Terdahulu dan (2) Kajian Teoritis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah di lakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu di gunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian telah di lakukan terdapat subjek, mengetahui perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan, dan sebagai bahan rujukan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama di lakukan oleh Yunanta, Indati, dan Nugraha (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Bila pada lingkungan sekolah para siswa memiliki konsep diri yang baik, maka keterampilan dalam berkomunikasi akan meningkat dan sebaliknya jika pada siswa memiliki konsep diri yang buruk, maka keterampilan komunikasi pada siswa akan menurun. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa konsep diri dapat di jadikan prediktor untuk memprediksi kemampuan komunikasi

interpersonal. Semakin tinggi konsep diri maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonal dan sebaliknya semakin buruk konsep diri maka semakin buruk pula kemampuan komunikasi interpersonal.

Penelitian kedua di lakukan oleh Mutya G & Qudsyi H (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang berorganisasi. Apabila individu dapat memahami dan mengerti akan pandangan dirinya sendiri, maka setidaknya ia akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, dan tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa konsep diri berhubungan dengan komunikasi interpersonal siswa.

Penelitian ketiga di lakukan oleh Zahiroh (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin rendah komunikasi interpersonalnya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa setiap aspek kecerdasan emosi dalam kecerdasan emosi yaitu kesadaran emosi, motivasi diri, empati, kontrol diri, dan keterampilan sosial sangatlah berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Semakin baik kecerdasan emosi maka semakin efektif komunikasi interpersonal seseorang. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

Penelitian ke empat di lakukan oleh Sahputra, Syahniar & Marjohan (2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama

berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, tinggi rendahnya komunikasi interpersonal tidak hanya di pengaruhi oleh satu variabel saja, namun secara bersama-sama yaitu kepercayaan diri dan kecerdasan emosi. Dengan kata lain, dapat di katakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal.

Penelitian kelima di lakukan oleh Adhityas (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah keterampilan komunikasi interpersonal yang di miliki siswa. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa konsep diri dapat di jadikan prediktor untuk memprediksi kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang di miliki siswa.

2.2 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis merupakan kajian teori yang melandasi peneliti dalam melakukan penelitian yang di dalamnya berisi variabel-variabel yang akan di teliti yakni (1) komunikasi interpersonal, (2) konsep diri, dan (3) kecerdasan emosional.

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Dalam bagian ini akan di sampaikan beberapa hal mengenai komunikasi interpersonal yang berisi tentang; (1) pengertian komunikasi interpersonal, (2) tujuan komunikasi interpersonal, (3) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, (4) pentingnya komunikasi interpersonal, dan (5) komunikasi interpersonal yang efektif.

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Individu dalam kesehariannya tidak bisa terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan pemberian informasi dari individu satu ke individu yang lainnya. Pendapat tersebut di dukung oleh Teri Kwal & Michael Gamble dalam Soedarsono (2009) bahwa komunikasi adalah sebagai proses pemberian dan penerimaan informasi dalam suasana yang di sengaja maupun tidak di sengaja.

Komunikasi yang di lakukan oleh individu satu dengan individu yang lainnya di sebut komunikasi interpersonal. Komunikasi berisi tentang pemberian atau penerimaan informasi antar komunikan dan komunikator. Suranto (2011) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penerimaan dan penyampaian antara pengirim pesan atau yang bisa di sebut sender kepada penerima pesan atau yang bisa di sebut receiver baik di lakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sugiyo (2005:3) komunikasi interpersonal adalah komunikasi di mana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan sebagai objek atau benda, dan terjadi di antara pribadi-pribadi. Pendapat lain dari De Vito dalam Sahputra,

Syahniar dan Marjohan (2016). Komunikasi interpersonal dapat di artikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara individu atau sekelompok individu, dengan beberapa efek dan umpan balik segera.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah di sampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pemberian dan penerimaan informasi atau pesan-pesan antar individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini di artikan sebagai kemampuan siswa untuk melakukan proses komunikasi dengan orang lain yang terdapat di lingkungan sekolah seperti siswa lain, guru dan seluruh warga sekolah sehingga siswa dapat menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya juga memenuhi kebutuhan sosialnya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa tujuan. De Vito dalam Sugiyo (2005: 9) sebagai pakar komunikasi mengemukakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal meliputi:

(1) Belajar

Tujuan komunikasi untuk melajar maksudnya yaitu melalui komunikasi interpersonal individu dapat mengetahui dunia luar, menjadi lebih luas wawasannya tentang objek kejadian maupun orang lain.

(2) Berhubungan

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk menjaga relasi atau interaksi dengan orang lain. Selain itu, juga dapat di gunakan untuk mengurangi

depresi atau kesepian dan berbagai perasaan serta mengoptimalkan kemampuan untuk lebih menilai diri dan orang lain secara lebih positif.

(3) Mempengaruhi

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang di kemukakan oleh komunikator, dan pada gilirannya dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar orang lain memahami ucapan atau ajakan kita.

(4) Bermain

Komunikasi tidak selalu berhubungan dengan pengetahuan, melainkan dapat di tujukan untuk mencapai kesejahteraan bersama atau bersenang-senang. Misalnya komunikasi hanya untuk mengobrol atau ramah tamah. Komunikas semacam ini bisa mengurangi stress atau ketegangan setelah melakukan kegiatan sehari-hari.

(5) Membantu

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membantu orang lain. Misalnya para psikolog, konselor dan psikiater menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi untuk membantu orang lain yang mempunyai masalah.

Selain itu, menurut Suranto (2011) tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: (1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, (2) menemukan diri sendiri, (3) menemukan dunia luar, (4) membangun dan membina hubungan yang harmonis, (5) mempengaruhi sikap dan tingkah laku, (6) mencari

kesenangan atau sekedar mencari waktu luang, (7) menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan (8) untuk memberikan bantuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk belajar, untuk berhubungan dengan orang lain, untuk mempengaruhi orang lain, untuk mencapai kesejahteraan bersama atau bersenang-senang, dan untuk membantu orang lain.

2.2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Untuk mencapai tujuan komunikasi interpersonal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Beberapa faktor yang mempengaruhi (Rakhmat, 2009: 127) yaitu:

(1) Percaya

Giffin dalam Rakhmat mendefinisikan percaya sebagai "mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko". Keuntungan percaya pada orang lain yaitu dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikan untuk mencapai maksudnya. Ada tiga faktor yang menumbuhkan sikap percaya dalam komunikasi yaitu:

(a) Menerima, merupakan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima juga dapat di katakan sebagai sikap melihat orang lain sebagai manusia, dan sebagai individu yang patut di hargai (Anita Taylor dalam Rakhmat, 2009).

(b) Empati, merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan ikut merasakan keadaan emosional dan intelektual pengalaman orang lain.

(c) Kejujuran, merupakan sikap yang akan membawa kita untuk mengungkapkan diri kita kepada orang lain tanpa adanya topeng, sehingga mendorong orang lain untuk percaya pada kita.

(2) Sikap Suportif

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang memiliki sifat defensif akan menunjukkan sikap seperti tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis.

(3) Sikap Terbuka

Sikap terbuka dalam komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang besar. Seseorang yang memiliki sikap terbuka biasanya akan menunjukkan perilaku seperti: menilai pesan secara objektif, dapat membedakan dengan mudah, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, bersedia mengubah kepercayaannya, dan bersedia mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.

Selain itu, Suranto (2011) juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu faktor personal dan faktor situasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(1) Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu, yakni bahwa dalam individu menanggapi proses komunikasi tidak terlepas akan di pengaruhi oelh keadaan yang ada pada diri individu. Faktor personal dapat di bedakan menjadi dua, yaitu:

(a) Biologis, keadaan biologis individu turut berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi yang di lakukannya. Kondisi biologis ini meliputi jenis kelamin, kesehatan, dan konsentrasi.

(b) Psikologis, daya psikologis individu dapat di klasifikasikan menjadi tiga komponen yaitu kognitifm afektif, dan konatif. Komponen kognitif seperti intelektual seseorang yang berperan dalam memaknai pesan dan simbol dalam berkomunikasi. Kemudian komponen afektif seperti motif sosiogenis, sikap dan emosi seseorang yang ikut berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal.

(2) Faktor situasi

Sepanjang menjalani hidupnya, manusia akan berinteraksi dengan berbagai macam masyarakat. Masyarakat tersebut mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut seperti karakteristik sosial budaya dan karakteristik media yang mana berpengaruh dalam komunikasi yang di lakukan antara satu sama lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: percaya, sikap suportif, sikap terbuka, biologis, psikologis, serta faktor lingkungan.

2.2.1.4 Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak bisa di jauhkan dari komunikasi. Komunikasi ini penting untuk membantu individu berhubungan dengan orang yang lain dan membantu memenuhi kebutuhannya.

Johnson dalam Supratiknyo (1995: 9) mengemukakan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai berikut:

(1) Membantu Perkembangan Intelektual dan Sosial

Perkembangan sejak bayi sampai dewasa mengikuti pola ketergantungan pada orang lain, oleh karena itu individu melakukan komunikasi untuk meminta pertolongan. Ketergantungan atau komunikasi akan semakin luas seiring dengan bertambahnya usia, dan melalui komunikasi dengan orang yang semakin banyak dan bervariasi serta berkualitas itulah intelektual dan sosial individu akan berkembang.

Uraian di atas menjelaskan bahwa semakin banyak dan bervariasi komunikasi interpersonal yang di lakukan individu maka akan membantu perkembangan intelektual dan sosialnya.

(2) Membentuk Identitas atau Jati Diri

Selama berkomunikasi dengan orang lain, sadar atau tidak sadar, individu mencerna semua tanggapan yang di berikan. Individu menjadi tahu bagaimana orang lain memandangnya dan berkat komunikasi interpersonal individu dapat menemukan identitas dan mengetahui jati diri yang sebenarnya. Sesuai dengan permyataan.

(3) Membantu memahami realitas dan menguji kebenaran

Untuk memahami realitas di sekeliling kita, individu membutuhkan orang lain sebagai pembanding. Melalui komunikasi interpersonal individu dapat membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam bahasa psikologi, pembandingan dengan orang lain di sebut pembandingan sosial. Individu perlu melakukan komunikasi interpersonal untuk membantunya memahami realitas yang terjadi dan menguji kebenaran mengenai kesan yang di memiliki tentang dunia di sekitarnya.

(4) Membantuk Kesehatan Mental

Kesehatan mental individu juga di tentukan oleh kualitas komunikasi interpersonal yang di lakukan. Apabila komunikasi interpersonal yang terjalin menimbulkan masalah maka akan mengganggu kesehatan mental individu seperti mengalami cemas, stress dan, frustasi. Sebaliknya, apabila individu menarik diri dari komunikasi interpersonal maka akan membuatnya terasing. Selain itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang buruk juga dapat menyebabkan penyakit jantung coroner dan kematian.

Oleh karena itu, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal individu maka akan membentuk kesehatan mental yang sehat dan sebaliknya apabila individu memiliki komunikasi interpersonal yang buruk maka bisa menyebabkan kesehatan mental yang buruk pula.

2.2.1.5 Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal di anggap efektif apabila tujuan dari komunikasi tersebut tercapai. Irawan (2017) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal

dapat di katakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu komunikan memahami makna dari pesan yang di sampaikan oleh komunikator, dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dan menciptakan atau meningkatkan hubungan antar pribadi.

Ada lima sikap positif yang perlu di pertimbangkan dalam komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Suranto (2011: 82), yaitu:

(1) Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, dan berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan kata lain, bahwa seseorang harus rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang di ketahuinya. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif, karena dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat di terima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

(2) Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang di rasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman, perasaan dan keinginan orang lain. Ambil contoh, seorang guru yang memiliki empati, tidak

akan semena-mena terhadap siswa yang terlambat datang di sekolah. Mengapa? Karena guru yang berempati dapat berpikir dan bersikap: “seandainya aku jadi dia, rumahku jauh dari sekolah, aku harus naik kendaraan umum yang jadwal keberangkatannya tidak pasti, tentu aku juga sekali waktu dapat terlambat datang di sekolah”. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita di biasakan untuk untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri. Pada hakekatnya, empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang di rasakan orang lain, dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain. Dengan sikap empati yang di miliki, individu dapat melakukan komunikasi interpersonal yang sesuai dengan apa yang di rasakan orang lain sehingga dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang berkualitas.

(3) Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah jika terdapat sikap mendukung. Ini berarti bahwa masing-masing pihak berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, buka respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan. Adanya sikap saling mendukung itulah individu akan saling termotivasi untuk melakukan komunikasi interpersonal yang baik.

(4) Sikap Positif

Sikap positif di tunjukkan dalam sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka, dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif di tunjukkan dengan beberapa macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama. Sikap positif sangat mendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif karena akan memunculkan sikap dan perilaku yang positif ketika individu melakukan komunikasi interpersonal.

(5) Kesetaraan

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suati situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya,. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang di maksud adalah berupa pengakuan atas kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior atau inferior) dengan partner komunikasi. Indikator kesetaraan yaitu menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari bahwa akan adanya

kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, memahami kehendak komunikasi dua arah, serta suasana komunikasi yang akrab dan nyaman. Kesetaraan menyadarkan adanya kesamaan antar individu, yang akan menimbulkan suasana yang mendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal.

2.2.2 Konsep Diri

Beberapa hal yang akan di bahas dalam bagian ini adalah mengenai konsep diri yang terdiri dari: (1) pengertian konsep diri, (2) jenis-jenis konsep diri, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Selanjutnya akan di jelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran maupun penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang di miliki orang tentang diri mereka sendiri –karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock, 1978: 58). Pambudi & Wijayanti dalam Giri dan Yuwono (2016) menyatakan bahwa konsep diri adalah sebuah bentuk kepercayaan, perasaan dan nilai yang di berikan oleh individu kepada dirinya sendiri yang mempengaruhi proses interaksi sosialnya dengan lingkungan.

Terdapat beberapa pendapat tokoh dan ahli yang memiliki pendapat mengenai pengertian konsep diri. Brehm & Kassin dalam Dayakisni dan Hudaniyah (2009: 61) menyatakan bahwa konsep diri merupakan keyakinan yang di miliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang di milikinya. Menurut Sari

dalam Sugiyo (2005: 49) konsep diri adalah persepsi gambaran atau penilaian seseorang tentang dirinya yang menyangkut tentang karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosi serta aspirasi dan prestasinya. Sujiono dan Sujiono (2005: 134) mengartikan konsep diri merupakan dasar kepribadian seseorang yang meliputi semua perasaannya sehingga ia menjaga sikap dan karakteristik yang konsisten dengan dirinya. Pendapat lain juga di sampaikan oleh William D. Brooks dalam Rakhmat (2009: 99) yang mendifinisikan konsep diri sebagai "*those physical, sosial, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi gambaran, penilaian atau perasaan seseorang tentang dirinya yang menyangkut tentang fisik, psikologis, sosial, emosi, aspirasi dan prestasinya. Konsep diri dalam penelitian ini di dasarkan kepada persepsi maupun penilaian siswa terhadap dirinya sendiri yang nantinya akan mempengaruhi siswa dalam kehidupan sosialnya yaitu kemampuan komunikasi interpersonalnya dengan siswa lain.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Rohmat dalam Sugiyo (2005: 50), konsep diri di bedakan menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

(1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif adalah seorang individu yang dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan maupun kelemahannya, ia tidak merasa

terancam atau cemas menerima informasi baru tentang dirinya (Romlah dalam Sugiyo, 2005: 50).

Konsep diri positif memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Hamacheck dalam Rahmat (2009) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yang penulis sarikan sebagai berikut: meyakini dan mempertahankan nilai dan prinsip tertentu, mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, tidak memiliki kecemasan pada apa yang akan terjadi besok, apa yang terjadi di masa lalu, dan apa yang sedang terjadi sekarang, memiliki keyakinan pada kemampuannya mengatasi permasalahan, memiliki sikap kesamaan dengan manusia lain, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya, mampu mengungkapkan perasaannya baik dorongan maupun keinginannya kepada orang lain, mampu menerima dirinya secara utuh, memiliki kepekaan yang tinggi baik kepada dirinya maupun orang lain sehingga memiliki komitmen bahwa individu tidak boleh mengorbankan orang lain.

(2) Konsep Diri Negatif

Konsep diri yang negatif adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang dirinya sendiri, penghargaan diri yang tidak tepat tentang diri sendiri, penghargaan diri yang tidak realistis dan harga diri yang rendah (Sugiyo, 2005: 50).

Konsep diri negatif juga memiliki ciri-ciri yang dapat di jadikan sebagai tolak ukur bagi individu yang memiliki konsep diri yang negatif. Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif menurut Sugiyo (2005: 52) yang penulis sarikan di tandai dengan: peka terhadap kritik yang di tunjukkan dengan mudah marah karena cenderung mempertahankan pendapat yang di milikinya, responsive terhadap dirinya dengan berpura-pura menghindar dari pujian dan segala yang menjadikan dirinya men-jadi pusat perhatian, hiperkritis yang di tunjukkan dengan sikap dan perilaku sering mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun atau siapapun serta kurang pandai mengungkapkan apresiasi atau pengakuannya atas orang lain, cenderung sering merasa tidak di sukai orang lain sehingga mengganggap orang lain sebagai musuh dan tidak pernah mempermasalahkan dirinya karena individu menganggap bahwa dirinya adalah korban dari sistem sosial, dan memiliki sikap pesimistis yang di tunjukkan dengan perilaku enggan untuk meraih prestasi.

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri yang di miliki oleh individu. Menurut Rakmat (2009) terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi konsep diri individu, yaitu:

(1) Orang Lain

Orang lain merupakan seseorang yang kita kenal di luar diri kita sendiri yang memiliki peranan membentuk seorang individu memiliki konsep dirinya. Rakhmat (2009; 100) menuliskan bahwa Gabriel Marcel, filsuf eksistensialis, yang mencoba menjawab misteri keberadaan, *The Mystery of Being,* menulis

tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *"The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them."* Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri individu, maka akan membentuk konsep diri individu tersebut".

Sullivan dalam Rakhmat (2009) menjelaskan bahwa jika individu di terima orang lain, di hormati, dan di senangi karena keadaan diri individu, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu. Namun, tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan konsep diri yang terbentuk oleh individu. Ada beberapa orang yang di sebut oleh George Herbert Mead dengan *significant others* – yaitu orang yang sangat penting, seperti orang tua, saudara, dan orang yang memiliki lingkungan terdekat dengan individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis sarikan bahwa perilaku yang di dapatkan oleh individu dari orang lain memiliki pengaruh dalam membentuk individu menentukan konsep dirinya, namun setiap dalam pengaruhnya setiap orang memiliki pengaruh yang berbeda-beda.

(2) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam kehidupan individu pasti memiliki sebuah kelompok yang di dalamnya terdiri dari beberapa anggota dan memiliki norma-norma yang berlaku. Kelompok yang memiliki ikatan emosional dengan individu dan mempengaruhi pembentukan konsep diri individu inilah di sebut kelompok rujukan. Dengan adanya kelompok inilah individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan ciri-ciri yang ada dalam kelompok. Individu menjadikan norma-norma dalam

kelompok menjadi ukuran perilaku individu. Sikap dari kelompok seperti itulah yang akan membentuk atau memperngaruhi konsep diri individu.

Konsep diri yang di miliki individu di pengaruhi juga oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok yang individu ikuti, kelompok menjadi tolak ukur bagaimana seorang individu bisa mengkonsepkan dirinya sesuai dengan kelompoknya.

2.2.3 Kecerdasan Emosional

Beberapa hal yang akan di bahas dalam bagian ini adalah: (1) pengertian kecerdasan emosional, (2) ciri-ciri kecerdasan emosional, dan (3) tanda-tanda kecerdasan emosional. Berikut penjelasannya:

2.2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Banyak yang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual lebih dominan dalam membantu seorang individu mendapatkan kesuksesan, bahkan dalam psikologi banyak sekali penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada kecerdasan Intelektual. Di dukung oleh pendapat Goleman (1999) sebagai psikolog dan ilmuan yang mempopulerkan istilah ini menjelaskam bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu yang terpenting dari kecerdasan yang lain. Terbukti dengan banyak individu yang sukses bukan karena IQ-nya tetapi karena kecerdasan emosinya yang baik.

Goleman (1999: 411) menyatakan bahwa dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau

pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Terdapat beberapa tokoh yang memiliki pendapat berbeda dalam mengartikan kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer dalam Diane (2008) sebagai psikolog yang menciptakan istilah kecerdasan emosional merujuk pengertiannya pada kemampuan individu untuk mengenali dan menghadapi perasaannya sendiri dan orang lain. Indriyani (2008; 79) mengartikan kecerdasan emosional atau emotional intelligence yaitu kemampuan seorang anak untuk mengendalikan atau mengatur dirinya sendiri. Sedangkan Cooper dan Sawaf (2002: XV) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, konseksi, dan pengaruh yang manusiawi. Goleman (2003: 9) juga menyampaikan bahwa kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa-"memanjakan perasaan"- melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif".

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas, kecerdasan emosional yang di maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menghadapi dan mengendalikan perasaannya sendiri dan orang lain.

2.2.3.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman (1999: 57) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang berisi kemampuan individu serta membaginya menjadi 5 wilayah kecerdasan emosional:

(1) Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri- mengenali perasaan waktu perasaan itu terjadi- merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting. Ketidakmampuan seseorang dalam mengenali emosinya sendiri maka akan berdampak pada di kuasainya emosi oleh perasaan yang akan mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang dapat mengenali emosinya dengan baik maka akan menjadi individu yang bijak dalam mengambil keputusan-keputusan, baik dalam aspek pribadi, karir maupun aspek yang lainnya. Kesadaran akan emosi yang di miliki juga merupakan kecakapan emosional dasar yang melandasi terbentuknya keakapan-kecakapan lain, misalnya kendali diri akan emosi.

(2) Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan untuk menghadapi emosi yang bertujuan menyeimbangkan emosi individu. Menjaga emosi agar tetap terkendali merupakan kesejahteraan emosi. Pengelolaan emosi juga merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan- dan akibat-akibat yang timbul. Karena, apabila individu tidak bisa mengelola emosinya dengan baik, bisa jadi emosi akan menjadi sumber

penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebih (mania). Individu yang memilik pengelolaan emsoi yang buruk dalam hal ini juga akan mengakibatkan individu kesulitan bangkit dari kegagalan dan kejatuhan dalam hidup.

(3) Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri, menguasai diri dan berkreasi. Menahan diri dalam kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan kesuksesan individu. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini jauh lebih produktif dan efektif dalam kehidupannya. Kemampuan memotivasi diri juga bisa berubah menjadi rasa optimisme yang akan mempengaruhi bagaimana individu memandang keberhasilan dan kegagalannya. Orang yang optimis akan menganggap kegagalan di sebabkan oleh sesuatu hal yang dapat di ubah sehingga mereka bisa berhasil sedangkan orang yang pesimis akan memandang kegagalan sebagai kesalahannya sendiri dan tidak dapat berubah. Keberhasilan rasa optimisme membuat perbedaan dalam memandang suatu hal membuktikan bahwa optimisme merupakan sikap cerdas secara emosional.

(4) Mengenali Emosi Orang Lain

Empati-Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional yang merupakan keterampilan bergaul. Orang-orang yang memiliki sikap empati mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan atau di kehendaki orang lain. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui

bagaimana perasaan orang lain. Selain itu, empati juga akan memupuk sikap altruism yang sangat baik dalam membantu hubungannya dengan orang lain.

(5) Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Seni membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang yang memiliki keterampilan ini akan memiliki kualitas hubungan yang hebat dengan orang lain. Mampu menangani emosi merupakan hal yang sangat penting dalam membina hubungan. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tidak memilikinya kecakapan ini akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Kemampuan sosial ini memungkinkan individu membentuk hubungan yang bisa menggerakan, mempengaruhi, memiliki kedekatan, dan memberikan rasa nyaman kepada orang lain.

2.2.3.3 Tanda-tanda Kecerdasan Emosional

Ada beberapa tanda yang nampak pada seorang remaja apabila sudah sampai pada kematangan atau kecerdasan emosional. Tanda-tanda kematangan atau kecerdasan emosional pada remaja menurut Mursi (2005: 109-110) adalah:

(1) Realistis, berbuat sesuai dengan kondisi. Mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya dari satu sisi.

(2) Mengetahui mana yang harus didahulukan, mampu menimbang dengan baik di antara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang terpenting

di antara yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhirkan permasalahan yang besar.

(3) Mengetahui tujuan jangka panjang, di wujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi untuk kepentingan yang lebih penting pada masa yang akan datang.

(4) Menerima tanggungjawab, serta menjaga menunaikan tugas dengan teratur, bertambah optimis dalam melaksanakannya dan mampu hidup di bawah aturan-aturan tertentu.

(5) Menerima kegagalan, bisa mensikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu, guna mencapai sebuah kesuksesan. Serta terus mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.

(6) Hubungan emosional. Seseorang tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, akan tetapi mula memberikan perhatiannya pada orang lain. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas sosialnya.

(7) Bertahan dalam memberikan reaksi. Di sinilah terjadi apa yang di namakan pengendalian emosi atau *adh-dhobtul infi'aali*, yaitu mampu mengendalikan diri saat kondisi kejiwaan sedang memuncak. Sikap pengendalian emosi ini berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh situasi dan keadaan.

(8) Kepekaan sosial dan perhatian terhadap nilai-nilai, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan perangai, di sesuaikan dengan nilai dan kondisi sosial yang bisa di terima. Baik itu yang bersifat akhlak, agama, maupun adat.

2.2.4 Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Konsep diri memiliki pengaruh yang cukup besar dalam individu melakukan komunikasi interpersonal. Individu yang memiliki konsep diri yang baik akan menimbulkan komunikasi interpersonal yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Konsep diri di bagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif yang akan mempengaruhi bagaimana individu memandang hidupnya ketika berhadapan dengan orang lain.

Di bawah ini akan di bahas beberapa komponen mengenai hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal, yaitu:

2.2.4.1 Nubuat yang Dipenuhi Sendiri

Rakhmat (2009) menyatakan Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri di sebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Kesuksesan komunikasi interpersonal juga banyak di pengaruhi oleh kualitas konsep diri yang di miliki individu yaitu konsep diri positif dan negatif.

2.2.4.2 Membuka Diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi yang di miliki individu, sebaliknya meningkatkan komunikasi juga akan memberikan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri.

2.2.4.3 Percaya Diri

Konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya rasa percaya diri akan kemampuan yang di miliki individu. Oleh karena itu, orang yang memiliki rasa percaya diri yang kurang akan cenderung menghindari situasi komunikasi karena ada kecemasan akan melakukan kesalahan atau di salahkan.

Ketakutan untuk melakukan komunikasi di kenal sebagai *communication apprehension.* Orang yang memiliki ketakutan berkomunikasi akan menarik diri dari pergaulan dan berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dengan orang lain. Sebuah penelitian di Amerika yang di sebutkan oleh Rakhmat (2009;109) menyatakan bahwa 10 sampai 20 persen mahasiswa Amerika menderita *communication apprehension*.

2.2.4.4 Selektivitas

Taylor dalam Rakhmat (2009: 109) menyatakan konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa individu bersedia membuka diri, bagaimana individu mempersepsi pesan itu dan apa yang individu ingat. Dengan kata lain, bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang besar dalam kemampuan komunikasi yang di miliki individu.

Perilaku selektif akan menjadikan individu sesuai dengan konsep diri yang di milikinya, ketika individu memiliki konsep diri yang negatif bahwa individu merupakan perempuan yang anggun maka individu tersebut akan berusaha selektif mungkin menggunakan kata atau melakukan komunikasi dengan orang lain agar di anggap tetap anggun.

2.2.5 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap komunikasi interpersonal. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang di miliki, maka akan semakin tinggi pula komunikasi interpersonal yang di miliki individu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih peka terhadap lingkungan dan lebih mudah mengontrol emosinya sehingga individu dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif.

Dibawah ini akan di bahas beberapa komponen kecerdasan emosional yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, yaitu:

2.2.5.1 Pengaruh Mengenali Emosi

Emosi ini akan timbul dalam setiap pribadi individu dan tidak bisa di hilangkan. Akan tetapi, ada beberapa emosi yang akan mempengaruhi pribadi seorang individu. Dengan kesadaran individu untuk mengenali emosi yang di milikinya, akan memudahkan individu ketika berkomunikasi dengan orang lain dapat menempatkan emosinya dengan baik. Dengan adanya kesadaran emosi yang baik maka akan menimbulkan komunikasi interpersonal yang baik pula.

2.2.5.2 Pengaruh Pengelolaan Emosi

Komponen kecerdasan emosional yang sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kemampuan pengelolaan emosi. Individu yang dapat mengelola emosinya akan cenderung lebih pandai menempatkan emosi-emosinya sehingga akan menghindarkan munculnya perilaku emosi yang bisa mengganggu

hubungannya dengan orang lain. Individu yang bisa mengelola emosinya akan lebih mudah menempatkan dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain sehingga bisa menimbulkan komunikasi interepersonal yang efektif.

2.2.5.3 Pengaruh Memotivasi Dirinya Sendiri

Orang yang pandai memotivasi dirinya akan memiliki semangat hidup dan pola pikir yang lebih positif dalam memandang hidupnya. Kemampuan memotivasi dirinya menandakan bahwa individu memiliki sikap yang optimis, hal tersebut juga dapat mempengaruhi semangat individu untuk malakukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. Orang yang optimis merupakan orang yang cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena bisa menempatkan emosinya sehingga bisa memotivasi dirinya sendiri.

2.2.5.4 Pengaruh Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan individu untuk mengenali emosi orang lain sangat mempengaruhi terbentuknya komuniksi interpersonal yang baik. Kemampuan tersebut dapat menunjang individu dalam menempatkan diri ketika melakukan komunikasi. Kemampuan ini juga akan melahirkan sikap empati yang baik sehingga individu bisa menjadi pendengar yang baik ketika orang lain sedang mengalami masalah dan hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses komunikasi interpersonal yang sedang terjalin.

2.2.5.5 Pengaruh Kemampuan Membina Hubungan

Kesediaan dalam membina hubungan sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal karena hal tersebut akan membuka saluran komunikasi yang mungkin belum terjalin atau terputus. Kesediaan membina hubungan dengan orang lain menandakan bahwa individu memiliki ikatan emosi yang tinggi. Membina hubungan tidak hanya tersampaikannya pesan yang di sampikan oleh individu dengan individu dalam berkomunikasi tapi lebih jauh daripada itu individu memiliki keinginan untuk tetap senantiasa berkomunikasi.

2.2.6 Hubungan Konsep Diri, Kecerdasan Emosional, dan Komunikasi Interpersonal dengan Layanan Bimbingan dan Konseling

Konsep diri menurut Brooks dalam Rakhmat (2009: 99) adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat mempengaruhi bagaimana penyesuaian sosial remaja termasuk hubungan pertemanan. Keberhasilan remaja dalam menjalin relasi pertemanan atau membina hubungan sosial turut di tentukan oleh perkembangan konsep diri sosial (Asweni dan Khairani, 2012). Konsep diri seseorang akan menjadi tolak semua tingkah laku termasuk dalam kegiatan belajar akademiknya. Dalam kegiatan akademiknya, siswa akan menilai kemampuannya dalam hal belajar, tugas-tugas sekolah, dan kegiatan di lingkungan sekolah (Santoso, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain, yang di dalamnya termasuk teman, orangtua, lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki kewajiban untuk membantu siswa mengoptimalkan perkembangannya, dan salah satu komponen penting di sekolah adalah Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan

Konseling memiliki peran yang penting dalam mengetahui kebutuhan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan dan pengelolaan konsep diri yang akan terbentuk. Sejalan dengan itu, temuan penelitian yang di lakukan Seta (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan sikap terhadap bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bisa di berikan untuk meningkatkan konsep diri siswa menurut Nurshanti (2011) adalah pemberian layanan informasi. Pemberian layanan informasi perlu di lakukan karena dengan layanan ini siswa dapat memahami dirinya yang di harapkan akan membuat siswa memiliki rencana maupun memiliki rasa tanggung jawab pada keputusan yang akan di buatnya untuk masa depan. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling dalam format kelompok menurut temuan penelitian Astuti, Yusmansyah, dan Latif (2015) juga menunjukan bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsep diri siswa. Sejalan dengan itu, Maisalfa, Basyir, dan Zulaini (2016) juga menyampaikan pemberian layanan bimbingan dan konseling terutama di bidang pribadi dan sosial dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan konsep diri. Hal ini bermakna bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki hubungan dan peranan penting dalam pembentukan konsep diri siswa.

Masa remaja merupakan masa di mana mereka memulai pencarian jati diri yang akan menimbulkan permasalahan baik pribadi maupun sosial, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menghadapi, dan mengendalikan perasaannya sendiri dan orang lain. Goleman (1999) menyatakan bahwa

seseorang yang tidak cerdas emosi akan memiliki sifat yang agresif, cenderung berpikir negatif, egois, tidak sopan, dan kurang percaya diri. Lutfiani (2017) berasumsi bahwa permasalahan kecerdasan emosional memiliki keterkaitan pada interaksi pada lingkungan, yang dalam penelitian ini berarti lingkungan sekolah. Sekolah merupakan faktor penentu bagi kecerdasan emosional siswa, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah dan teman sebayanya daripada di tempat lain (Nur dan Ekasari, 2008). Oleh karena itu, adanya bimbingan dan konseling di sekolah di harapkan guru BK dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi baik masalah pribadi maupun sosial, yang salah satunya berhubungan dengan kecerdasan emosional. Beberapa layanan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional menurut temuan penelitian Setiawan (2018) adalah melalui bimbingan kelompok. Lestari (2012) juga menyatakan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pemanfaataan dinamika dalam kelompok. Searah dengan itu, Riniwati (2017) menyatakan jenis layanan yang di berikan oleh bimbingan dan konseling seperti layanan orientasi, layanan informasi, penempatan penyaluran, pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok, layanan konsultasi dan *peer counseling* menghasilkan emosi positif, termotivasi, menjadi lebih terarah, manajemen waktu dan bisa membina hubungan. Hal ini bermakna bahwa layanan bimbingan dan konseling dalam sekolah memiliki hubungan dan peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Kay dalam Yusuf (2009) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini di artikan sebagai kemampuan siswa untuk melakukan proses komunikasi dengan orang lain yang terdapat di lingkungan sekolah seperti teman sebaya, guru, dan seluruh warga sekolah sehingga siswa dapat menyelesaikan salah satu tugas perkembangan dan memenuhi kebutuhan sosialnya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang harus di miliki siswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Sekolah sebagai suatu tempat pendidikan khususnya melalui layanan bimbingan dan konseling di harapkan bisa membantu tugas perkembangan siswa dengan baik. Beberapa layanan yang bisa membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal berdasarkan temuan penelitian Kamaruzzaman (2016) adalah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama karena bisa melatih siswa memiliki kemampuan dalam berbicara, bertanya, membuka diri dalam berkomunikasi, saling menghargai, empati, dan menjadi pendengar yang baik. Temuan penelitian Septia, Yusmansyah, dan Mayasari (2013) juga menyatakan pemberian layanan konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa karena dalam dinamika kelompok siswa di dukung untuk melakukan interaksi, memberikan pendapat, memberi saran, menanggapi dan lainnya. Searah dengan itu, temuan penelitian Kesitawahyuningtyas dan Padmomartono (2016) menyatakan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa secara signifikan. Hal ini bermakna bahwa

layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki hubungan dan memiliki peranan penting dalam pembentukan komunikasi interpersonal siswa.

2.2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir mengenai hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal akan di jabarkan sebagai berikut:

2.2.7.1 Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Konsep diri memiliki hubungan yang cukup erat dalam individu melakukan komunikasi interpersonal. Individu yang memiliki konsep diri yang baik akan menimbulkan komunikasi interpersonal yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Konsep diri di bagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif yang akan mempengaruhi bagaimana individu memandang hidupnya ketika berhadapan dengan orang lain. Rakhmat (2009) menyatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Kesuksesan komunikasi interpersonal juga banyak di pengaruhi oleh kualitas konsep diri yang di miliki individu yaitu konsep diri positif dan negatif.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi yang di miliki individu, sebaliknya meningkatkan komunikasi juga akan memberikan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri. Taylor dalam Rakhmat (2009: 109) menyatakan konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi pesan apa individu bersedia membuka diri, bagaimana individu mempersepsi pesan itu, dan apa yang individu ingat. Oleh karena itu

dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonalnya.

2.2.7.2 Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang harus di miliki siswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Salah satu faktor yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer dalam Diane (2008) merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan menghadapi perasaannya sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang cukup erat dengan komunikasi interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih peka terhadap lingkungan dan lebih mudah mengontrol emosinya sehingga individu dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif. Komponen kecerdasan emosional yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal menurut Goleman (1999: 57) terbagi menjadi lima komponen yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

Gottman dalam Sahputra (2016: 190) menyatakan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan baik dapat menjadi lebih terampil menengkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih terampil memahami orang lain. Sebaliknya, apabila siswa memiliki kecerdasan yang rendah, maka komunikasi interpersonalnya juga rendah. Oleh karena itu dapat di

simpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonalnya.

2.2.7.3 Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Kay dalam Yusuf (2009) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini di artikan sebagai kemampuan siswa untuk melakukan proses komunikasi dengan orang lain yang terdapat di lingkungan sekolah. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang harus di miliki siswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu tugas perkembangan yang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti konsep diri dan kecerdasan emosional. Penelitian yang di lakukan oleh Wulandari (2014) menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian yang di lakukan oleh Intansari (2016) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal.

Konsep diri sebagai gambaran seorang individu pada dirinya sendiri akan mempengaruhi bagaimana individu bertindak. Gunawan dalam Nur dan Ekasari (2008: 17) menyatakan bahwa konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Dengan konsep diri yang di miliki maka akan mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya secara utuh dan mendorong individu memiliki kemampuan mengelola emosi dan memahami perasaan orang lain yang akan berakibat pada kemampuan individu untuk

melakukan komunikasi interpersonal. Selanjutnya, kecerdasan emosional di artikan sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekpresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa semakin baik konsep diri dan kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik pula komunikasi interpersonalnya.

Berikut bagan hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal:

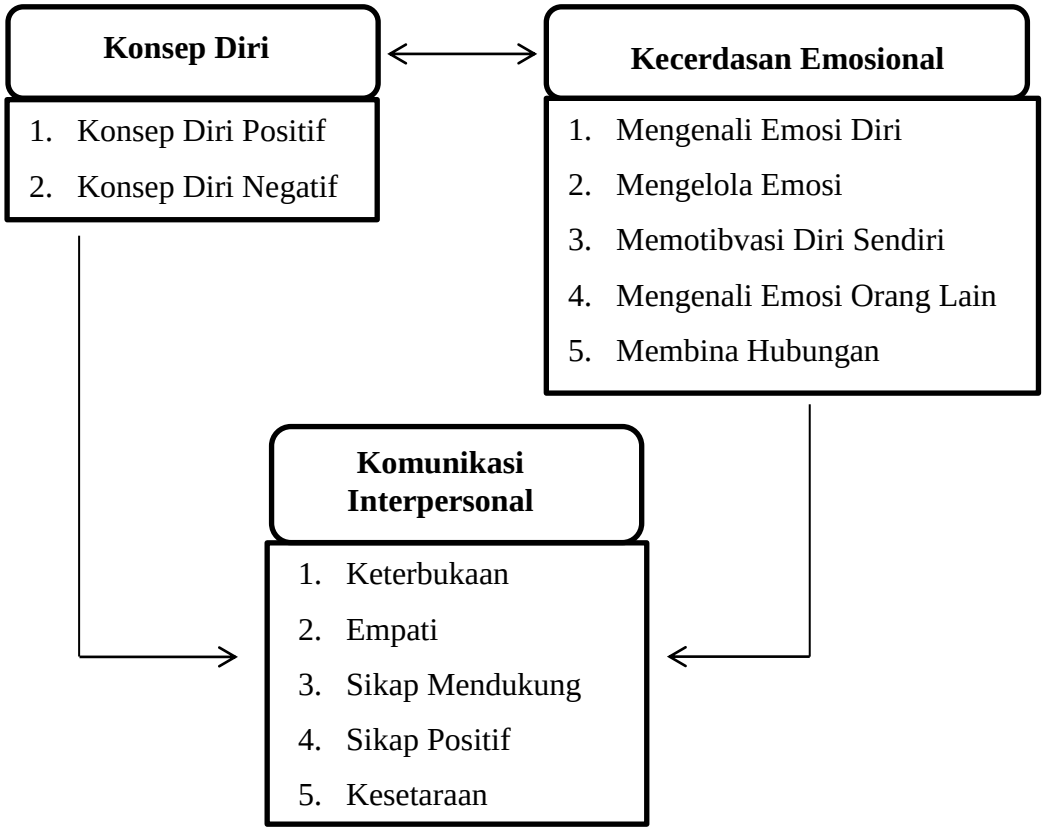

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Komunikasi Interpersonal

2.2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016: 96). Hipotesis di dalam penelitian dinyatakan sementara karena jawaban yang di berikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta yang di dapatkan dalam pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka berfikir dalam penelitian, maka hipotesa yang di rumuskan adalah sebagai berikut:

(1) Semakin baik konsep diri yang di miliki siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa.

(2) Semakin baik kecerdasan emosional yang di miliki siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa.

(3) Semakin baik konsep diri dan kecerdasan emosional yang di miliki siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapatkan dan pembahasan penelitian mengenai hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 2 Kemranjen, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

(1) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen. Hal ini bermakna semakin tinggi konsep diri siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa.

(2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen. Hal ini bermakna semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa.

(3) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 2 Kemranjen. Hal ini bermakna semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru BK

Bagi Guru BK di sarankan untuk: (1) memberikan layanan penguasaan konten atau layanan kelompok untuk membantu siswa meningkatkan komunikasi interpersonalnya, (2) membantu siswa untuk lebih memahami konsep diri yang lebih positif melalui layanan informasi maupun layanan bimbingan kelompok, (3) memberikan layanan mengenai pentingnya memiliki kecerdasan emosional untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain melalui layanan klasikal atau kelompok.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya di sarankan untuk: (1) melakukan penelitian dengan jenis penelitian yang lain seperti eksperimen atau menggunakan *mix methode* agar peneliti dapat memahami lebih mendalam mengenai konsep diri, kecerdasan emosional, dan komunikasi interpersonal siswa, (2) melakukan penelitian dengan jenjang pendidikan yang berbeda seperti SD, SMA/MA/MAK/SMK, atau Perguruan Tinggi, (3) menggali lebih dalam faktor serta variabel lain yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adhityas, Novia. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Komunikasi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 01 (3) (2014). http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14992

Aisah, Farida Nurul.,Wibowo, Mungin Eddy.,& Purwanto, Edy. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. JUBK 6 (2) (2017). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21789.

Agustiyana, T., & Awalya. (2016). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 5 (2) (2016). ISSN 2252-6374. http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jbk.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Astuti, W,D., Yusmansyah., dan Latif, Y. (2015). Peningkatan Konsep Diri Positif dengan Layanan Bimbingan Kelompok. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan dan Konseling*: Vol. 4. No 3 (2015). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/11270.

Asweni, R dan Khairani. (2012). Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*: Vol 2, No 4 (2013) DOI: https://doi.org/10.24036/0201324722-0-00

AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, Saifuddin. (2018). *Metode Peneltian Psikologi: Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basu, A., & Mermillod, M. (2011). Emotional Intelligence and Social-Emotional Learning: An Overview. *Psycology Research*. Vol. 1, No. 3, 182-185, September 2011. DOI: 10.17265/2159-5542/2011.03.004

Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002). *Eksecutive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Damayanti, F. L., Kusnarto, K., & Ninik, S. (2017). Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Ditinjau dari Pola Asuh dan Konsep Diri Siswa. *Indonesian*

Journal of Guidance and Counseling: IJGC 6 (4) (2017) 23-26. e-ISSN 2597-6133. http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jbk.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

Diane E, Papalia, et. al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan): Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: FIP UNNES.

Firdausi, Aldilla., Hartati, Sri., & Nusantoro, Eko. (2014). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling:* IJGC 3 (2) (2014). http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jbk.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Giri, Ro'iz Santria & Yuwono, Susatyo. (2016). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa yang Berasal dari Provinsi X*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/42032/7/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Goleman, Daniel. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia

Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hastani, Sugiyo, dan Purwanto. (2014). Guidance and Counseling Teacher and Subject Teacher Collaboration Model Increasing the Interpersonal Communication Skill of Special Intelligence Students. Jurnal Bimbingan Konseling 3 (1) (2014). ISSN 2252-6889. http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jubk.

Hurlock, E. B. (1978). *Edisi Keenam: Perkembangan Anak Jilid 2*. Diterjemahkan M. Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Indriyani, Widian Nur. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas: Intelektual dan Emosional*. Yogyakarta: Logung Pustaka

Intansari, Rizky. (2016). *Skripsi: Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemmpuan Komunikasi Intereprsonal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutasari Tahun Pelajaran 2015/2016.* Skripsi Tidak di Publikasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Irawan, Sapto. (2017). Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria*, Vol. 7 No 1, Januari 2017: 39 – 48. DOI: 10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p 39-48

Kamaruzzaman. (2016). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 01 Ngabang. *Jurnal Edukasi*. Vol. 14 No. 1. Juni 2016. http://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/286/283.

Kesitawahyuningtyas, M,T & Padmomartono, S. (2014). Meningkatkan Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang. *Satya Wida*. Vol. 30, No. 2. Desember 2014, Hal 63-70. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/4842/3163

Lestari, Indah. (2012) Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. Jurnal Bimbingan Konseling. 1 (2) (2012). http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jubk.

Lutfiani, N, W. (2017). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi dipublikasi. http://lib.unnes.ac.id/31152/1/1301412034.pdf.

Maisalfa, T., Basyir, M,N., & Zuliani, H. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Religius Siswa Man Rukoh Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol 1 No. 1 (2016). http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/310

Mursi, A.R., Mulati, Y. (Ed.) & Wati, R. (Ed.). (2005). *Jadi Remaja Tanpa Masalah: Perjalanan Menemukan Diri Sendiri*. Diterjemahkan S. Hasbu. Surakarta: Mandiri Visi Media.

Mutammimah. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Januari 2014. Vol. 3. No. 01. Hal 42-51. DOI: https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.368

Mutya, G., & Qudsyi, H. (2018). *Hubungan antara Konsep Diri dan Komunikasi pada Mahasiswa yang Berorganisasi*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/7691.

Novriansyah, D., & Mugiarso, H. (2015). Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Permainan Kotak Dadu. *Indonesian Journal of Guidance adn Counseling: Theory and Application*. IJGC 4 (3) (2015). http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jubk.

Nugraheni, E. P., Mungin, E. W., & Ali .M. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling.* JUBK 6 (2) (2017): 127-134. e-ISSN 2502-4450. http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jubk.

Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*. September 2008. Vol. 1. No. 2. Hal 16-31. http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/614

Nurshanti, E, W. (2011). Meningkatkan Konsep Diri melalui Layanan Informasi dengan Media Visual pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi dipublikasi*. https://lib.unnes.ac.id/2705/1/3474.pdf

Puspitasari, R.P., dan Laksmiwati, H. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah. Jurnal Psikologi: Teori & Terapan. Vol. 3, No. 1, Agustus 2012. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1841.

Pratidina, G. (2015). *Hubungan antara Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal pada Remaja*. Naskah Publikasi. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/36544/3/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf.

Priyanto. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS.* Yogyakarta: Gava Media

Rahmawati, A. & Suharso. (2015). Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance adn Counseling: Theory and Application*. IJGC 4 (1) (2015). http://journal.unnes.ac.id./sju/index.php/jubk.

Rakhmat, Jalaludin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riniwati. (2017). *Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Emotional Equitient (EQ) Siswa Kelas IX Man Yogyakarta*. Skripsi di publikasi. https://scholar.google.com/scholar?cluster=15112755948784249783&hl=en&as_sdt=0,5.

Sahputra, D., Syahnas., & Marsjohan. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. Vol. 5 No. 3 June 2016. http://ejournal.unp.qc.id/index.php/konselor.

Santoso, P. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMP N 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi dipublikasi.* http://repository.upy.ac.id/939/1/Dokumen%201_%20hlm.%20Sampul%2C%20Abstrak%2C%20Persetujuan...hingga%20Daftar.pdf.

Sari, N. P. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta Januari 2012. ePrints@UNY. http://eprints.uny.ac.id/6750/

Sarwono, W. S., & Eko. A. M. (Ed.). (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Septia, H., Yusmansyah., & Mayasari, S. (2013). Peningkatan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Konseling Kelompok. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 3, No. 2. 2014. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/4842/3163

Seta, C, N. (2009). Hubunga antara Konsep Diri dan dan Sikap terhadap Bimbingan Konseling dengan Tingkahlaku Berkonsultasi pada Siswa. *ETD: Electronic Theses and Dissertations*. http://eprints.ums.ac.id/5896/

Setiawan, Ade. (2018). *Hubungan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMP PGRI Kasihan Tahun Ajaran 2017/2018.* Artikel di Publikasi. http://repository.upy.ac.id/1727/1/ARTIKEL.pdf

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soedarsono, D. K. (2009). *Sistem Manajemen Komunikasi Teori, Model dan Aplikasi*. Bandung: Refika Offset

Sugiyo. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2005). *Mencerdasakan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sukmadinata., N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Supratiknya, A. (2006). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Sutoyo, A. (2012). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wulandari, T, A. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dengan Keefektifan Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 2, No. 2. Desember 2014. Hal 200-206. http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/download/7386/3389

Yunanta, S D., Indati A., & Nugroho, Y,J,D. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *Jurnal Psikohumanika.* Vol.V. No. 1. Januari-Juni 2012. http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika/issue/archive

Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zahiroh, U. A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi.* Electronic Theses. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3696.